

1 BAB I

2 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi setiap perusahaan, kelangsungan dan berkembangnya usaha merupakan tujuan yang selalu diusahakan untuk dicapai, pencapaian tujuan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan manajemen perusahaan untuk mengefektifkan sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan yang optimal. Bagi setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan tahunan yang dievaluasi oleh kantor akuntan publik sebagai sarana pertanggung jawaban, terutama kepada pemilik modal.

Informasi yang didasarkan pada analisis keuangan mencakup penilaian keadaan keuangan perusahaan baik yang telah lalu, saat sekarang dan yang akan datang. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011:45). Situasi ini didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang.

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham

perusahaan, selain itu perataan laba juga didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil perubahan pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan, serta sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi perubahan laba bersih selama beberapa periode (Prasetya, 2013:78). Praktik perataan laba merupakan kejadian yang umum dan dilakukan banyak negara. Namun demikian, praktik perataan dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat agar dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak menyenangkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat, yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka.

Wild dan Subramanyam (2010:131) Perataan laba ini dapat mengurangi nilai ekonomis atas laporan keuangan dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan atas proses pelaporan. Tugas penting dalam analisis laporan keuangan yaitu mengidentifikasi manajemen laba dan membuat penyesuaian yang layak dari angka laporan keuangan. Manajer juga dapat mempengaruhi laporan keuangan secara tidak langsung dalam proses penetapan standar.

Salah satu yang mempengaruhi posisi keuangan adalah likuiditas, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen dalam mengurus sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai ingin mengetahui apa yang dilakukan manajemen agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen (Surya, 2012:34).

Peraturan pemerintah serta proyek bantuan kesehatan dari lembaga international juga telah memberikan peran signifikan pada perkembangan industri farmasi secara keseluruhan. Namun demikian, ketergantungan pada impor bahan baku tentu akan memberikan dampak yang tinggi terhadap pertumbuhan perusahaan maupun kinerja industri secara keseluruhan. Fluktuasi harga bahan baku dan nilai tukar rupiah masih menjadi dua kendala utama yang diperhitungkan di dalam menganalisa sektor farmasi domestik (<http://www.kemenperin.go.id>).

Tabel 1.1
Laba Perusahaan Pasar Farmasi Domestik Per 31 Desember 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Periode				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	DVLA	148,909	125,796	80,929	107,894	137,391
2	INAF	42,385	-54,223	1,165	6,566	-17,367
3	KAEF	201,296	215,642	236,531	252,973	177,489
4	KLBF	1,775,09	1,970,45	2,121,09	2,057,69	1,736,68
		9	2	1	4	9
5	MERK	107,808	175,445	181,472	142,545	125,449
6	PYFA	5,308	6,196	2,658	3,087	5,146
7	SCPI	-12,367	-12,168	-62,461	139,322	
8	SIDO	387,538	405,943	415,193	437,475	480,525
9	SQBB	135,249	149,521	164,808	150,207	165,195
10	TSPC	635,176	638,535	584,293	529,219	545,494

Tabel dalam bentuk miliar (M)

Sumber : idx.co.id, 2017

Farmasi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara penyediaan obat-obatan menjadi bentuk tertentu hingga siap digunakan sebagai obat. Penyediaan obat-obatan disini mengandung arti pengumpulan, pengenalan, pengawetan, dan

pembakuan dari bahan obat-obatan. Melihat ruang lingkup dunia farmasi yang cukup luas, maka mudah dipahami bahwa ilmu resep tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerja sama yang baik dengan cabang ilmu lain.

Aktivitas perdagangan di bursa saham memasuki penghujung tahun. Memasuki bulan desember biasanya ada fenomena menarik di pasar saham. Tidak terkecuali di Bursa Efek Indonesia. Fenomena itu berupa peningkatan likuiditas perdagangan, yang diikuti kenaikan harga saham-saham, terutama saham-saham yang menjadi favorit investor. Pada periode ini, jika seorang investor ikut bertransaksi saham, maka akan ikut menikmati gain cukup menarik.

Para pelaku pasar menyebut fenomena ini dengan nama window dressing. Umumnya fenomena ini muncul karena strategi investasi yang diterapkan para pengelola dana atau fund manager memperbaiki kinerja portofolio sebelum tutup tahun. Caranya dengan membeli saham-saham dengan kinerja dan prospek bagus, yang diprediksi akan membukukan kinerja positif. Hal itu kemudian akan tercermin pada laporan keuangan perusahaan

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) cenderung melemah selama semester I 2015. Kepercayaan pelaku pasar terhadap ekonomi Indonesia belum sesuai harapan karena pembangunan infrastruktur masih lamban sehingga menekan rupiah. Hal itu ditambah permintaan terhadap dolar AS yang cenderung meningkat di kuartal II 2015 untuk membayar utang perusahaan swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Tak hanya sentimen

domestik, tekanan dari luar negeri juga menekan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Analisis PT BNI Securities, Thendra Chrisnanda mengatakan, pelaku pasar sedang menanti kepastian kapan suku bunga AS akan dinaikkan. Dengan rencana kenaikan suku bunga AS dikhawatirkan dapat mendorong aliran dana investor asing keluar dari Indonesia. Pelemahan rupiah ini juga menjadi salah satu tekanan terhadap laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara *year to date*, IHSG minus 5,81 persen menjadi 4.923 pada penutupan perdagangan saham Jumat 26 Juni 2015.

Berdasarkan kurs referensi Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR), rupiah telah melemah 6,92 persen secara *year to date* (Ytd) dari level 12.474 per dolar AS pada 2 Januari 2015 menjadi 13.338 per dolar AS pada Jumat 26 Juni 2015. Sepanjang Juni 2015, rupiah berada di kisaran 13.200 per dolar AS hingga 13.300 per dolar AS. Tekanan nilai tukar rupiah ini dinilai dapat menekan kinerja keuangan perusahaan. Thendra mengatakan, nilai tukar rupiah melemah memang mempengaruhi sejumlah sektor industri secara langsung dan tidak langsung.

Akan tetapi, Thendra menilai, tekanan rupiah akan membebani emiten yang banyak mengimpor bahan baku seperti farmasi, makanan dan minuman. Tak hanya itu, industri pendukung seperti industri baja juga terkena imbasnya. Hal itu lantaran bahan baku produksi sebagian besar impor. Sekretaris Perusahaan PT Indofarma Tbk (INAF) Yasser Arafat mengatakan, level rupiah di kisaran 13.000

mengkhawatirkan. Secara tidak langsung, pelemahan rupiah berdampak tidak langsung terhadap bahan baku dan beban lainnya.

Bisnis sektor farmasi di awal tahun menunjukkan pertumbuhan. Ini terbukti dari penjualan emiten farmasi PT Kalbe Farma Tbk tercatat mengalami kenaikan di kuartal I-2017. Direktur Independen sekaligus Sekretaris Perusahaan Kalbe Farma, Vidjongtius mengatakan, kuartal berikutnya diharapkan penjualan terus membaik. Dirinya pun tak memungkiri kinerja semua segmen usahanya bertumbuh merata menopang penjualan. Dalam laporan keuangan kuartal I-2017, tercatat penjualan bersih sebesar Rp 4,89 triliun atau naik 7,7% dibanding tahun lalu sebesar Rp 4,54 triliun. Dari empat segmen bisnis Kalbe, semua tercatat mengalami kenaikan. Rinciannya, pendapatan dari obat resep sebesar Rp 1,2 triliun atau tumbuh 4,5% dari periode sama tahun sebelumnya.

Disusul produk kesehatan tercatat sebesar Rp 880,5 miliar atau tumbuh 10,7% dari periode sama tahun sebelumnya. Dari segmen nutrisi tercatat sebesar Rp 1,41 triliun yang tumbuh 12,1% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Serta distribusi dan logistik sebesar Rp 1,39 triliun yang tumbuh 4,4% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Alhasil laba bersih pun ikut tumbuh menjadi sebesar Rp 596,34 miliar atau naik dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 563,23 miliar (<http://industri.kontan.co.id/news/kinerja-kalbe-tumbuh-pada-semua-lini-di-q1>).

Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang besar di Indonesia. Rata-rata penjualan obat di tingkat nasional selalu

tumbuh 12% -13% setiap tahunnya dan lebih dari 70% total pasar obat di Indonesia dikuasai oleh perusahaan nasional. Pertumbuhan positif industri farmasi juga dialami oleh perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia. Tahun 2012, sejumlah emiten menunjukkan kinerja cemerlang, seperti Kalbe Farma Tbk yang mencatat margin usaha 16 % dan Merck Tbk sebesar 15 %, hal ini menandakan perusahaan farmasi merupakan industri yang besar dan terus berkembang. Jumlah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia relatif sedikit dibandingkan dengan perusahaan di bidang lainnya.

Berdasarkan keterangan diatas maka penulis juga bermaksud ingin mengajukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

- 1 Apakah likuiditas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
- 2 Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

- 3 Apakah likuiditas dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- 3 Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan secara bersamaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagi penulis
Dapat digunakan untuk lebih memperdalam pengetahuan mengenai kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba.
- 2 Bagi perusahaan/pengguna laporan keuangan
Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- 3 Bagi Universitas dan para peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya mengenai kegunaan rasio keuangan terhadap perubahan laba dimasa yang akan datang, serta sebagai penambah referensi baca bagi mahasiswa.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih menjelaskan pikiran pada pokok pembahasan yang dilakukan penulis memberikan sistematika sesuai dengan pokok pembahasan.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini merupakan landasan teori yang berisi konsep-konsep dan teori-teori sebagai pendukung penulisan yang berhubungan dengan masalah yang dikemukakan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan metode penelitian yang berisi ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, metode analisis data, definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didalam BAB ini data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik dalam BAB II sehingga jelas bagaimana data hasil penelitian dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

BAB V : PENUTUP

BAB ini merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing BAB sebelumnya, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

1 Landasan Teori

1 Laporan keuangan

1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan dasar bagi upaya analitis atas suatu perusahaan, maka pertama-tama kita harus mengerti sifat, cakupan, dan keterbatasannya sebelum kita menggunakan data serta observasi yang dihasilkan dari laporan itu untuk pertimbangan analitis kita. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut (Harahap, 2008:123).

Menurut Sudana (2009:19), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Suliyanto (2011:64), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Agustin (2014:39), laporan *finansial* (*Financial Statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan *finansial* suatu perusahaan, dimana Neraca (*Balance Sheets*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi dan laba (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Jadi, disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat berguna pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk mencerminkan hasil dari berbagai keputusan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan, analisis laporan keuangan akan menghasilkan informasi tentang perkembangan kinerja perusahaan dan hal ini penting bagi pihak manajemen maupun pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Sudana, 2009:19).

Tujuan laporan keuangan lainnya untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Suliyanto, 2011:64).

Menurut Agustin (2014:39), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter.

Secara lebih rinci, Harahap (2008:123), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

- 1 Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2 Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3 Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4 Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5 Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6 Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7 Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan.

2.1.1.3 Pengguna Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah (Agustin, 2014:39):

1 Para Investor

Para investor menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui prospek keuangan dimasa yang akan datang untuk jaminan investasinya.

2 Manajer

Bagi manajer, laporan keuangan digunakan sebagai alat pengukur kinerja keuangan telah dicapai perusahaan dan sebagai pedoman dalam perencanaan masa depan.

3 Kreditor

Kreditor memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjamannya

4 Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan berguna untuk menilai kesuksesan pihak manajemen dalam menjalankan perusahaan

5 Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasannya dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

2.1.1.4 Jenis-jenis laporan keuangan

Laporan keuangan adalah merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping itu sebagai informasi, laporan juga sebagai pertanggung jawaban, dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya.

Menurut Harahap (2008:126) jenis-jenis laporan keuangan utama dan pendukung adalah sebagai berikut :

- 1 Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan pada suatu tanggal tertentu.
- 2 Perhitungan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba rugi perusahaan pada suatu periode.
- 3 Laporan sumber dana dan penggunaan dana. Disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
- 4 Laporan arus kas, disini digambarkan sumber dan penggunaan dana dalam suatu periode.
- 5 Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang. Dalam hal tertentu Harga Pokok Produksi (HPPd) ini disatukan dalam laporan harga pokok penjualan (HPPj). $HPPj : HPPd + \text{persediaan awal} - \text{persediaan akhir}$.
- 6 Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham sebagai deviden.
- 7 Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau modal dalam perseorangan.

2.1.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan, misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan (Harahap, 2008:132).

Ada 5 jenis rasio keuangan yaitu sebagai berikut (Sudana, 2009:20):

1 *Leverage Ratio* (Rasio Leverage)

Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

2 *Activity Ratio* (Rasio Aktivitas)

Rasio ini mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

3 *Liquidity Ratio* (Rasio Likuiditas)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek, rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

4 *Profitability Ratio* (Rasio Profitabilitas)

Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva,

modal atau penjualan perusahaan. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*.
5 *Market Value Ratio* (Rasio Nilai Pasar)

Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan dipasar modal (*go public*).

2.1.3 Likuiditas (*Liquidity*)

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas menurut Sutrisno (2009:34) kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus segera dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu jika kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Menurut Houston dan Brigham (2010:79) Analisis likuiditas yang lengkap membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancar, analisis rasio memberikan pengukuran likuiditas yang cepat dan mudah.

Salah satu yang mempengaruhi posisi keuangan suatu entitas adalah likuiditas, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen dalam mengurus sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai ingin mengetahui apa yang dilakukan manajemen agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi

mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen (Surya, 2012:23).

Kasmir (2014:129) menyebutkan likuiditas adalah rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Fahmi (2012:174) definisi likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Houston, 2010:79), sedangkan menurut Sutrisno (2009:35) rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Menurut Sudana (2009:21) rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Berikut adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan (Sutrisno, 2009:35):

- 1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya.

2 Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan di anggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi kas.

3 Kas Rasio (*Cash Ratio*)

Cash ratio adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, dan sebaliknya.

Adapun jenis-jenis pengukuran rasio likuiditas menurut Sudana (2009:21) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. *Quick ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Cash ratio*

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat

ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus untuk mencari *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cas or Cas Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio Perputaran Kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Net Working Capital}} \times 100\%$$

Current Assets–Current Liabilities

Akan tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran *Current Ratio* (CR), karena menurut Kasmir (2014:135) Semakin tinggi *current ratio* perusahaan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja. Modal kerja tersebut berperan dalam menjaga *performance* kinerja perusahaan yang kemudian mempengaruhi *performance* harga saham. Dengan begitu investor semakin yakin dan tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga berpengaruh juga pada peningkatan *return* saham.

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendeknya dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva lancar dan dibandingkan dengan utang lancar. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Rumus perhitungan *Current Ratio* (CR) menurut Kasmir (2014:134) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current assets dimaksud merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun) meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang

masih harus diterima, pinjaman yang diberikan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan “*Current Liabilities*” yang dimaksud adalah kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) meliputi utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang deviden, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

2.1.4 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik perataan laba yaitu berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut, semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan, sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik perataan laba mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan maka dapat berdampak merugikan citra perusahaan baik internal maupun eksternal perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan tergolong klasifikasi kecil maka semakin kecil pula perusahaan mendapat perhatian, sehingga manajer dapat leluasa melakukan praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan, hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan

pertumbuhan dalam laba, ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain.

Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Yulia, 2013:56). Nilai ideal yang harus dimiliki perusahaan adalah minimum 150%, semakin besar semakin baik dan perusahaan dalam kondisi sehat. Ukuran perusahaan diukur dengan *market capitalization* yaitu harga saham kali jumlah saham yang beredar.

Menurut Ferry dan Jones (dalam Panjaitan: 2009:14), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Semakin besar total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi (Ariyanto, 2012:32). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Halim, 2009:12).

2.1.4.1 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2008 pasal 6, kriteria usaha kecil/ukuran perusahaan kecil dilihat dari segi keuangan dalam modal yang dimilikinya adalah:

1. Kriteria usaha makro adalah sebagai berikut :
 - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

4. Kriteria usaha besar adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah)

2.1.4.2 Metode Pengukuran

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008:257) mengemukakan bahwa:

“Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar *asset* biasanya perusahaan tersebut semakin besar.”

Menurut Hartono (2013:282) menyatakan bahwa:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.”

Menurut Machfoedz dalam Widaryanti (2009:2) menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain)”.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logn Total Aktiva}$$

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log total aktiva karena untuk memudahkan penelitian disebabkan oleh jumlah total aktiva perusahaan mencapai puluhan triliun sedangkan variabel dependen maupun

independen menggunakan skala pengukuran rasio oleh sebab itu, ukuran perusahaan diukur menggunakan logn total aktiva (Ln_Total Aktiva).

2.1.5 Laba

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang.

Menurut Belkaoui (2007:19) laba akuntansi secara operasional dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara realisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung yang berhubungan.

2.1.5.1 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan Laba (*Income Smoothing*) adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi) (Widaryanti, 2009). Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini (Wild dan Subramanyam, 2010:131).

Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Zulaikha dan Dewi, 2011). Biasanya laba yang stabil dimana tidak banyak fluktuasi atau varian dari suatu periode ke periode lain dinilai sebagai prestasi baik. Upaya menstabilkan laba ini disebut *income smoothing*, biasanya dilakukan dengan berbagai cara antara lain (Harahap, 2008:134):

- 1 Mengatur waktu kejadian transaksi
- 2 Memilih prinsip atau metode alokasi
- 3 Mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal.

Definisi *income smoothing* lainnya yang dikemukakan Prasetya (2013) adalah perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

2.1.6 Hubungan Antara Likuiditas dengan Perataan Laba

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang mengindahkan kewajiban jangka panjangnya. Likuiditas disebut juga dengan rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio*, *acid ratio*, dan *cash ratio*. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan berarti semakin baik

perusahaan karena mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Pada hasil penelitian Prasetya (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang seharusnya dapat dikelola manajer untuk diinvestasikan kembali agar mendapatkan tingkat kembalian lebih. Selain itu, rasio lancar yang tinggi memberikan kesan perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya (Prasetya, 2013). Sehingga, semakin tinggi rasio lancar membuat manajer terdorong melakukan praktik perataan laba agar kinerjanya dianggap baik

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayatun Nufus (2010) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio lancar membuat manajer melakukan perataan laba agar kinerjanya dianggap baik, sehingga semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar peluang manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Semakin tinggi rasio lancar seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang tidak baik atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih. Hal tersebut yang membuat manajer dapat melakukan praktik perataan laba.

2.1.7 Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba

Ukuran Perusahaan (*firm size*) adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari banyaknya aktiva yang dikelola perusahaan, jumlah penjualan perusahaan maupun total karyawan yang bekerja di dalamnya. Ukuran

perusahaan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, perusahaan kecil, perusahaan menengah, serta perusahaan besar.

Hubungan ukuran perusahaan terhadap perataan laba tidak terlepas dari biaya politik. Hal ini disebabkan karena sektor publik (pemerintah) memiliki wewenang untuk mempengaruhi distribusi kekayaan diantara berbagai kelompok masyarakat. Perusahaan yang mendapatkan sorotan dari pemerintah pasti akan terbebani oleh biaya politik tersebut terutama dalam hal pemungutan pajak dari pemerintah, dimana perusahaan biasanya enggan membayar pajak yang tinggi, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Eko dan Sherly (2012) mengidentifikasi adanya pengaruh yang positif antara ukuran perusahaan dan praktik perataan laba. Langkah dalam akuntansi mengidentifikasi dan memilih objek, aktivitas atau kejadian yang dianggap relevan bagi para pengguna laporan keuangan.

2.1.8 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut disajikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

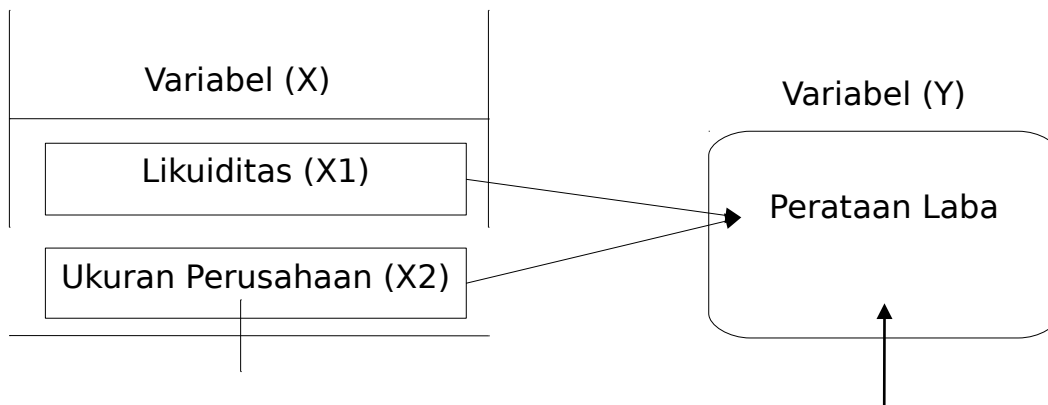
No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Novia Dewi Arini (2017)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap	Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba rill sedangkan likuiditas dan

		Manajemen Laba Riil dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi		profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. <i>Leverage</i> dan likuiditas yang dimoderasi dengan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan yang dimoderasi dengan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil
2	Nurhayatun Nufus (2010)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> , dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Tindakan Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Pada Perusahaan Sektor Keuangan (<i>Finance</i>) yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008	Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> , dan <i>Financial Leverage</i>	Terdapat pengaruh variabel Ukuran Perusahaan, <i>ROA</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Financial Leverage</i> terhadap tindakan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan
3	Eko dan Sherly (2012)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, <i>Profitabilitas</i> ,	Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, <i>Profitabilitas</i> , <i>Financial</i>	Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa <i>financial leverage</i> , <i>dividen</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan

		<i>Financial Leverage, Dividen</i> dan Kelompok Usaha studi kasus pada perusahaan non-finansial Yang Terdaftar di BEI periode 2003-2010	<i>Leverage, Dividen</i> dan Kelompok Usaha	kelompok usaha berpengaruh positif, sedangkan <i>profitabilitas</i> berpengaruh negatif
4	Widaryanti (2009)	Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2002-2006	Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi	Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas, Financial Leverage dan NPM</i> terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tindakan praktik perataan laba

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka kerangka konsep yang dituangkan dalam model penelitian ini ditunjukkan sebagai gambar berikut (Prasetya, 2013):



Sumber :Novia Dewi Arini, 2017

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa antara variable X dan variable Y saling berhubungan. Dimana Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh dan saling mempengaruhi terhadap Perataan Laba.

Penelitian ini mengacu dari beberapa penelitian terdahulu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable X, obyek penelitian dan tahun penelitiannya. Penelitian sebelumnya menggunakan variable independen ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, klasifikasi KAP, dan ukuran perusahaan.

Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan variable independen likuiditas dan ukuran perusahaan saja. Untuk obyek penelitian dan tahun penelitian peneliti terdahulu meneliti di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2007-2010, sedangkan pada penelitian ini menggunakan obyek dan tahun penelitian perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang

merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2009:96).

- 1 H1 : Diduga Likuiditas (*Liquidity*) berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).
- 2 H2 : Diduga Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh terhadap perataan laba (*Income Smoothing*).
- 3 H3 : Diduga Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*).

BAB III

METODE PENELITIAN

1 Jenis Data dan Sumber Data

Data menurut Supranto (2008:8) data berarti sesuatu yang di ketahui atau dianggap. Dengan demikian, data dapat memberikan gambaran suatu keadaan

atau persoalan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan yang diperoleh dari obyek penelitian (perusahaan). Sumber yang dipakai untuk mendapatkan data-data tersebut dengan melakukan pengunduhan melalui situs *www.idx.co.id*, *www.sahamok.com* serta diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:115). Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:116). pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pada metode *purposive sampling* tipe *judgment sampling*, *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria. Pengambilan sampel dibagi menjadi dua yaitu *judgment* sampling dan *quota* sampling:

Judgment sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, dimana sampel yang dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa subjek yang paling baik jika dijadikan sampel penelitiannya. *Quota sampling* ialah teknik pengambilan sampling dalam bentuk distratifikasikan secara proposional, namun tidak dipilih acak melainkan secara kebetulan saja.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Metode Purposive Sampling

N0	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan tahun 2012 hingga tahun 2016.	10
2	Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap per 31 Desember 2012 hingga tahun 2016.	9
3	Perusahaan industri farmasi yang terdaftar di BEI yang tidak memiliki data <i>outliers</i> selama periode penelitian 2012-2016.	7
	Total Sampel	7

Berdasarkan kriteria tersebut, dalam periode pengamatan selama 5 tahun yaitu Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. Maka diperoleh 7 sampel perusahaan yang akan menjadi obyek penelitian.

Tabel 3.2

Nama Perusahaan Sampel

N O	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2	PT. Pyridam Farma Tbk	PYFA

3	PT. Kimia Farma (persero) Tbk	KAEF
4	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
5	PT. Merck Indonesia Tbk	MERK
6	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBB
7	PT. Tempo Scan Pacifik Tbk	TSPC

Sumber : idx 2012-2016

3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat atau mengumpulkan dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, internet, instansi atau lembaga pemerintah dan juga data-data yang dimiliki perusahaan sesuai dengan keperluan pembahasan dalam penelitian (Suharsimi, 2010:234).

4 Variabel Penelitian

Variabel–variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependent dan variabel independent. Variabel independent terdiri dari likuiditas dan ukuran perusahaan dan variabel dependent terdiri dari perataan laba.

1. Variabel Independent

Variabel independent sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat) (Sugiyono, 2012:59). Pengaruh yang diberikan dapat memberi efek yang positif atau negative terhadap variabel dependen (Sekaran, 2011). Variabel Independent dalam penelitian ini adalah:

a. Likuiditas

Likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan) seperti *current ratio* (CR) yang berpengaruh terhadap perataan laba (sutrisno, 2007:48). Semakin besar tingkat likuiditas, semakin besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba (sutrisno, 2007:48).

Rumus perhitungan current ratio adalah (sutrisno, 2007:48):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang besar mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal seperti investor, kreditor maupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran besar lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan (Yulia, 2013).

Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural dari total aktiva yang dirumuskan sebagai berikut (Yulia, 2013):

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

2. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependen adalah *Income Smoothing* (Perataan Laba) yang diukur dengan model *discretionary accrual*. Penelitian ini menggunakan peringkat perataan laba sebagai pengukuran variabel dependen. Berikut adalah model perhitungan *discretionary accrual*:

$$\text{Income Smoothing}(IS) = \frac{\text{Akrual Modal Kerja}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Akrual modal kerja : } \Delta AL - \Delta HL - \Delta KAS$$

Keterangan:

ΔAL : Selisih Aset Lancar tahun t-1

ΔHL : Selisih Hutang Lancar t-1

ΔKAS : Selisih Kas t-1

Data akrual modal kerja dapat diperoleh langsung dari laporan arus kas aktivitas operasi, sehingga investor dapat langsung memperoleh data tersebut tanpa melakukan perhitungan yang rumit (Octorie, 2009:32).

5 Metode Analisis Data

Metode Analisis data adalah cara pengolahan data yang terkumpul untuk kemudian dapat memberikan intreprastasi hasil pengolahan data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda. Regresi berganda adalah jenis data yang merupakan gabungan dari data *time series* (runtut waktu) dan *cross section* (seksi silang) (Winarno, 2011:44). Keunggulan dari penggunaan regresi berganda salah

satunya adalah dapat memberikan data yang lebih informatif dan lebih baik dalam mendeteksi dan mengatur efek yang tidak dapat diamati dalam data *time series* dan *cross section*.

Penelitian ini dibuat dengan menggunakan *multiple regression* yang didalam pengujiannya akan dilakukan dengan bantuan program SPSS 18.0 Sebelum melakukan analisis regresi, data-data yang digunakan harus lolos dari empat uji asumsi klasik untuk model regresi.

1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi memiliki beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menghasilkan estimasi yang baik. Asumsi-asumsi dasar tersebut mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan penyebaran data melalui sebuah grafik, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pada penelitian ini, variabel dependen dan independen berdistribusi normal.

2. Multikolonearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengujij apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Multikolonearitas dapat diuji melalui nilai toleransi

dengan faktor variasi inflansi (VIF) < 10 , maka model tersebut menunjukkan tidak ada multikolinearitas.

3. Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual data pengamatan yang satu ke data pengamatan yang lain, jika variasi residual maka bersifat homoskedastisitas dan jika berbeda maka bersifat heteroskedastisitas.

2 Analisis Regresi Berganda

Pada analisis statistik, data dapat dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu obyek yang sering disebut dengan data runtut waktu (*time series*). Namun demikian data juga dapat dikumpulkan dari beberapa obyek pada satu waktu, disebut sebagai data silang (*cross section*). Jika data *time series* dan data *cross section* digabungkan maka disebut dengan panel data.

Dengan demikian panel data dapat kita definisikan sebagai data yang dikumpulkan dari beberapa obyek dengan beberapa waktu. Nama lain dari panel data adalah *pool data*. Dengan demikian regresi panel data adalah regresi yang menggunakan panel data atau pool data yang merupakan kombinasi dari data *time series* dan data *cross section* (Suliyanto, 2011:229).

Penaksiran suatu model ekonomi diperlukan agar dapat mengetahui kondisi yang sesungguhnya dari sesuatu yang diamati. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it}$$

Dimana:

Y = *Income Smoothing*

B_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien *Liquidity*

β_2 = Koefisien *Firm Size*

X_1 = *Liquidity*

X_2 = *Firm Size*

i = Unit Cross Section

t = Periode Waktu

μ = Standar Error

3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tiga jenis pengujian yaitu Uji Parsial (Uji t), Uji Simultan/Fisher (Uji F) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2).

1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah setiap variabel bebas (Independent) secara masing-masing parsial atau individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependent) pada tingkat signifikansi 0.05 (5%) dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan. Langkah-langkah yang harus dilakukan dengan uji-t yaitu dengan pengujian, yaitu : (Suliyanto, 2011)

Hipotesis : $H_0 : \beta_i = 0$ artinya masing-masing variabel bebas tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel terikat.

$H_1: \beta_i \neq 0$ artinya masing-masing variabel bebas ada pengaruh yang signifikan dari variabel terikat.

Bila probabilitas $> \alpha$ 5% atau t hitung $\leq t$ tabel maka variabel bebas tidak signifikan atau tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 terima, H_a tolak). Bila probabilitas $< \alpha$ 5% atau t hitung $> t$ tabel maka variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 tolak, H_a terima).

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (independent) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependent) pada tingkat signifikansi 0.05 (5%). Pengujian semua koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan uji-F dengan pengujian, yaitu (Nachrowi, 2008) :

Hipotesis : $H_0 : \beta_i = 0$ artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ artinya secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Bila probabilitas $> \alpha$ 5% atau F hitung $\leq F$ tabel maka variabel bebas tidak signifikan atau tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Bila probabilitas $< \alpha$ 5% atau F hitung $> F$ tabel maka variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2012:97) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing – masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai koefisien determinasi yang tinggi. Formula untuk menghitung besar kecilnya koefisien determinasi adalah sebagai berikut (Suliyanto, 2011:42):

$$R^2 = 1 - \frac{\sum (Y - \hat{Y})^2}{\sum (Y - \bar{Y})^2}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba dengan fokus pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode